

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bullying atau perundungan adalah salah satu bentuk kenakalan remaja di sekolah. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia dalam suara.com yang terbit tanggal 2 Mei 2019, menjelaskan bahwa kasus dalam dunia pendidikan yang masih banyak terjadi pada awal 2019 adalah *bullying*.¹ Begitu juga dengan yang terjadi di kota Semarang. Berdasarkan berita dari tribunjateng.com yang terbit pada 7 Oktober 2019, masih terjadi kasus *bullying* di sekolah-sekolah di kota Semarang di tahun 2019.² *Bullying* yang terjadi seperti mengolok-olok teman, menghina, dan mengucilkan, serta makian dari guru ke murid.

Steve Wharton menuliskan bahwa rasa kurang bahagia akan dialami oleh siswa korban *bullying* di sekolah, sehingga ia tidak dapat mencapai potensi dirinyadengan maksimal.³ Tindak *bullying* juga dapat berakibat buruk bagi korbannya, seperti berusaha untuk membolos, melakukan perilaku yang buruk, menjadi tidak bersemangat, atau bahkan bisa mengakibatkan depresi. Untuk menghindari dampak *bullying* yang lebih buruk, salah satu alternatifnya adalah melakukan komunikasi.

¹ Sulaiman, M. Reza dan Risna Halidi. *KPAI Sebut Bullying dan Kekerasan Dominasi Kasus Menyangkut Anak*. 3 Juni 2019. <https://www.suara.com/health/2019/05/02/131000/kpai-sebut-bullying-dan-kekerasan-dominasi-kasus-menyangkut-anak>

² Murti, Akbar Hari. *Masih Ada Kasus Perundungan Siswa di Kota Semarang, Ini yang Dilakukan Dinas Pendidikan*. 21 April 2020. <https://jateng.tribunnews.com/2019/10/07/masih-ada-kasusperundungan-siswa-di-kota-emarang-ini-yang-dilakukandinas-pendidikan>

³ Steve Warthon. 2009. *How to Stop That Bully*. Yogyakarta: Kanisius. hal. 86-88

Agus Hardjana menyatakan bahwa proses interaksi di dalam komunikasi akan memunculkan dorongan untuk merubah pemikiran, perasaan, dan sikap.⁴ Deddy Mulyana menjelaskan bahwa tingkat kedekatan hubungan yang ada pada pihak yang berkomunikasi dapat dilihat dari beberapa hal, seperti jenis pesan yang disampaikan atau respon nonverbal yang dimunculkan oleh pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal.⁵

Membangun sebuah hubungan melalui komunikasi interpersonal dilakukan dengan cara membagi informasi diri. Terdapat informasi diri yang boleh diungkapkan, dan yang tidak boleh diungkapkan. Semua itu berdasarkan tingkat keterbukaan diri dari pihak-pihak yang melakukan komunikasi. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh teori manajemen privasi komunikasi.

Teori Manajemen Privasi Komunikasi berbicara mengenai bagaimana seseorang memutuskan informasi privat yang dimiliki akan diungkapkan atau disimpan sendiri.⁶ Jika suatu informasi privat akan diberitahukan kepada orang lain, diperlukan adanya negosiasi terlebih dahulu antara pemilik informasi privat dan orang yang menjadi pemilik bersama informasi privat tersebut.⁷

Teori Manajemen Privasi Komunikasi memperlihatkan bagaimana interaksi dalam komunikasi interpersonal dapat mengembangkan kedekatan hubungan. Dengan demikian, melalui teori ini, penelitian ini ingin melihat bagaimana

⁴ Agus M. Hardjana. 2013. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius. hal. 90

⁵ Deddy Mulyana. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hal. 81

⁶ Richard West dan Lynn H. Turner. 2012. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, Buku 1 (3)*. Jakarta: Salemba Humanika. hal. 255

⁷ EM Griffin, Andrew Ledbetter, dan Glenn Sparks. 2018. *A First Look at Communication Theory Tenth Edition*. New York: McGraw-Hill Education. hal. 146

negosiasi yang berjalan antara siswa korban *bullying* dengan temannya yang menjadi pemilik bersama informasi privat untuk saling mengembangkan interaksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa korban *bullying* dan teman sebayanya di SMA Sedes Sapientiae Semarang. Usia mereka berkisar antara 15-17 tahun. Yudrik menjelaskan bahwa rentang usia 13 sampai 16 atau 17 tahun termasuk dalam masa remaja, di mana mereka sedang mengalami kondisi emosi yang meningkat karena mereka berada di bawah tekanan sosial dan sedang menghadapi kondisi baru.⁸ Seperti pada hasil pengamatan awal peneliti di SMA Sedes Sapientiae, para siswa memiliki emosi yang kurang stabil, misalnya masih ada yang suka bertengkar, tidak dapat berbicara dengan sopan dan halus saat menghadapi situasi tertentu, dan sulit untuk mengendalikan emosinya.

Pada pengamatan yang dilakukan di SMA Sedes Sapientiae Semarang, terlihat pada saat jam istirahat banyak siswa laki-laki yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Mereka juga melakukan tindakan yang sarkas. Hal ini menjadi peluang untuk terjadinya kasus *bullying*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Bimbingan Konseling yang bernama Wisnu Utis, SMA Sedes Sapientiae menerapkan pengawasan yang ketat pada semua siswanya. Meski begitu, tetap saja kenakalan remaja masih terjadi, salah satunya kasus *bullying*. Data catatan kasus milik Bimbingan Konseling SMA Sedes Sapientiae Semarang menunjukkan kasus *bullying* selalu terjadi tiap tahunnya, seperti *bullying* fisik, verbal, maupun psikologis.⁹

⁸ Yudrik Jahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana. hal. 221

⁹ Data catatan kasus SMA Sedes Sapientiae Semarang dan hasil wawancara dengan salah satu guru Bimbingan Konseling yaitu Wisnu Utis pada 17 September 2019.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang proses pengelolaan informasi privat siswa korban *bullying* saat melakukan komunikasi interpersonal dengan teman sebayanya di SMA Sedes Sapientiae Semarang.

1.2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang peneliti temukan adalah: “Bagaimana proses komunikasi interpersonal, khususnya pengelolaan informasi privat yang dilakukan oleh siswa korban *bullying* dengan teman sebayanya di SMA Sedes Sapientiae Semarang?”

1.3. Batasan Masalah

Korban *bullying* yang dimaksud meliputi siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Siswa tersebut saat ini sudah duduk di kelas XI dan XII, karena saat peneliti mencari data, mereka sudah memasuki tahun ajaran baru.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal antara siswa yang menjadi korban *bullying* dengan teman-temannya di SMA Sedes Sapientiae Semarang.
2. Untuk mengetahui proses pengelolaan informasi privat pada siswa korban *bullying* saat melakukan komunikasi interpersonal dengan teman sebayanya.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian mengenai *bullying*, terutama mengenai komunikasi interpersonal dan teori manajemen privasi komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana melakukan komunikasi interpersonal yang baik bagi siswa yang menjadi korban *bullying* di lingkungan sekolahnya.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi dalam lima bab, yaitu:

Pertama, BAB I Pendahuluan. Dalam Bab I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, sistematika penulisan, dan tatakala penelitian.

Kedua, Bab II Tinjauan Pustaka. Dalam Bab II akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti, teori-teori yang mendukung tema penelitian, seperti teori remaja, *bullying*, komunikasi interpersonal, dan teori manajemen privasi komunikasi. Selain itu pada Bab II ini, terdapat kerangka penelitian.

Ketiga, Bab III Metodologi Penelitian. Dalam Bab III akan membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, seperti jenis penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel, serta teknik pengumpulan data.

